

# THE GREEN SNOW

## DAY 11: HELLEN

Hmm... Brainiac minta aku datang jam satu malam di dekat danau. Aku tidak tahu apa yang dia rencanakan. Semoga saja itu bukan hal-hal yang membuatku nyaris mati berdiri, seperti saat Bren dan Ar pergi ke kota itu sendirian. Aku benar-benar *shock* dan nyaris pingsan ketika mereka pergi begitu saja, tanpa izin atau bahkan sedikit suara. Pikiranku dipenuhi hal-hal buruk yang bisa saja terjadi di sana. Karena di dunia ini, apa pun bisa terjadi. Dunia yang sudah menghancurkan harapanku untuk hidup, hanya Bren dan keluarga kecilku sekarang ini, yang menjadi bendera tanda bahwa diriku ini masih hidup. Jika bendera itu dicabut, mungkin aku sudah menembak diriku sendiri.

Oh, ngomong-ngomong, soal ciuman tadi... AAA...  
AKU MALUU!!!!

Oke, tenang-tenang... aku harus menenangkan diriku. Tapi aku tidak bisa, bibirku tidak mau turun. Bibirku terus menyunggingkan senyum penuh rasa bahagia yang akan

bertahan untuk beberapa hari lamanya. Akhirnya, Brendan mau menciumku! Ya ampun, aku nggak mimpi, kan? Aku harus lompat dari jurang untuk bangun dari mimpi ini.

Aku memang berlebihan menanggapi ciuman itu. Tapi aku adalah *Hell Girl* yang patut diangkat menjadi iblis dan dititahkan untuk menjaga pintu neraka. Tidak pernah ada yang ingin mendekatiku. Apalagi terang-terangan ingin 'mendekati' dalam konteks yang lebih dalam. Mereka takut jika mereka pulang tanpa kepala jika berani mendekatiku.

Tidak, aku bukan gadis yang dilahirkan di neraka. Aku hanya tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Aku dibesarkan oleh ayahku yang menggilai kegiatan ekstreme. Dia juga suka mengoleksi senjata api. Aku dan ayahku sering berlatih menembak bersama di halaman belakang rumahku yang luas. Ibuku dan Vivi akan memperhatikan kami dari jendela dapur. Ibu sering memasak makanan yang aneh dan tidak layak untuk dikonsumsi. Karena itu, akulah yang sering menggantikan 'ekspresimen' Ibu. Aku mulai belajar memasak secara otodidak. Ayah bilang, aku adalah calon ibu paling sempurna yang pernah dia lihat.

Adikku, Vivi, adalah anak yang terlalu dewasa untuk umurnya. Dia sudah memperlihatkan bakat medis dan bakat pemimpin sejak kecil. Aku tahu kalau Vivi sering memainkan banyak *game* yang berhubungan dengan medis dan pengobatan. Tapi aku tidak pernah tahu kalau semua permainannya bisa diaplikasikan di dunia nyata. Dia juga sudah menjadi ketua di kelasnya. Semua orang di sekolahnya segan padanya, padahal Vivi termasuk anak berbadan kurus. Vivi memiliki sifat dan tubuh Ibu. Vivi

termasuk kurus dan tinggi untuk seumurannya. Postur yang sangat potensial untuk menjadi model di masa depan, seperti ibunya. Wajahnya sangat cantik serta berwibawa, sorot matanya tajam dan dingin.

Sedangkan aku sebaliknya, tubuhku mewarisi Ayah yang sedikit gempal dan membuatku bersusah payah untuk terus menjaga berat badanku agar tetap pada timbangan yang sempurna. Tubuhku berbentuk *hourglass* yang langka. Wajahku sangat lembut, tapi aku tidak sering mengeluarkan senyumku. Dadaku besar dan menurutku sedikit berat, karena itu, aku membutuhkan bra yang digunakan oleh wanita dewasa. Tapi dada ini sepertinya efektif untuk Brendan. Haha... lupakan.

Perpaduan yang unik antara dua bersaudara ini membuat kami berdua terkenal seantero sekolah sebagai *The Devil Sisters*. Karena SD-SMP-SMA kami tergabung menjadi satu area yang setiap bloknya dipisahkan oleh dinding besar yang dihubungkan oleh sebuah pintu di setiap dindingnya. Wajahku yang 'bengis' dan Vivi yang sangat dingin mengintimidasi semua orang. Bahkan, yang lebih tua darinya. Aku terkenal sebagai *Hell Girl* yang sangat ditakuti di sekolahku. Tidak ada yang berani mendekatiku, hanya Brendan. Lalu diikuti oleh temannya, Ar.

Aku selalu ingat pertemuan pertamaku dengan Brendan. Saat itu, kami berdua dihukum untuk mengepel seluruh lantai sekolah setelah upacara penerimaan siswa baru untuk SMA-ku. Ah, tentu saja aku tidak melakukan tugas itu dan hanya duduk sambil bersungut-sungut. Brendan melihatku. Dia menghentikan pekerjaannya dan

duduk di sampingku.

“Kerja woi, cewek pemalas,” serunya. Mataku segera menajam dan memandangnya marah. Kurang ajar, berani-beraninya mengatakan hal seperti itu pada *Hell Girl*. Terakhir kali, ada anak laki-laki yang marah padaku saat aku masih SMP. Aku tidak balas marah padanya, tapi aku hanya menjambak rambutnya dan menenggelamkan wajah itu di toilet putra yang sangat bau. Besoknya, dia pindah dari sekolah kami. Oke, itu berlebihan.

Brendan tidak takut pada tatapanku. Sangat mengherankan, tidak pernah ada yang kuat menahan mata bengis ini. Wajah pemalasnya yang menyebalkan membuatku ingin menampar wajahnya sampai remuk.

Aku tidak membalas kata-katanya dan membuang wajahku. Tanpa terduga, tiba-tiba dia menggunakan gagang pel itu untuk menyentuh pinggangku. Tentu aku refleks karena kaget sekaligus geli pada saat bersamaan. Aku langsung menjauh dan memasang wajah garang yang jauh lebih menakutkan dari sebelumnya. Lagi-lagi, Brendan dengan jahilnya menggunakan gagang itu lagi untuk menggelitikku. Aku langsung menepisnya, dan langsung melayangkan tinjuku. Brendan dengan cepat mengelak dan tertawa. Dia kembali mencoba untuk menggelitik pinggangku. Gerakannya cepat, dia memainkan gagang pel itu dengan lihai. Sejenak, kupikir dia adalah atlet kungfu atau sejenisnya.

Gerakannya yang cepat membuatku kewalahan. Dia berhasil menggelitikku dan membuatku tertawa kegelian.

“Ahahaahaa.... Stop, dasar mesum! Ahahaah...!”

“Aku nggak bakal berhenti sebelum kamu setuju untuk membantuku mengepel lantai ini dengan senyum paling manis!” katanya sambil tertawa jahil. Tubuhku menggeliat berusaha menghindari gelitik gagang pel itu.

“AHAHAHA! Iya, IYA! BERHENTI SEKARANG!” seruku. Akhirnya dia berhenti menggoyangkan pelnya dan berhenti tertawa. Dia memberiku gagang pel miliknya, kemudian dia mengambil pel lain dan mulai mengepel. Dengan malas, aku mengepel lantai kotor yang seharusnya menjadi pekerjaan orang miskin itu. Brendan melihatku yang membersihkan lantai ini dengan setengah hati.

“Hayo, mana senyumnya? Senyum yang paling tulus yaaa,” ujarnya jahil. Aku berdecak kesal, lalu mengeluarkan senyum yang membuat pipiku sakit. Otot wajahku langsung keram ketika menahan senyum itu untuk setengah menit saja.

“Yang tulussss!” ujarnya lagi. Nada manjanya membuatku semakin membenci orang ini. Tapi akhirnya aku mengeluarkan senyum terbaik yang pernah kukeluarkan.

“Nah, gitu dong. Berhentilah bersungut-sungut seperti Shrek, tersenyumlah. Apalagi setelah senyummu mekar, aku mungkin bisa jatuh cinta padamu!” katanya santai. Tidak lupa, dia menambahkan tawa kecil di akhir kalimatnya.

DEG! Kalimat itu. Kalimat yang kutunggu dari seorang pria dari dulu. Pria, bukan bajingan tengik yang memuji seorang wanita karena sesuatu. Ucapannya sangat tulus. Kalimat yang mungkin menurut orang tidak berarti, tapi kalian tidak tahu betapa berartinya kalimat itu untukku.